

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu isu aktual pembangunan negara berkembang adalah kemiskinan. Dari tinjauan geografis dan ekonomis, antara tahun 1980-1990 peningkatan kemiskinan terjadi secara drastis di wilayah perkotaan. Hal ini terjadi seiring dengan tingginya angka urbanisasi. Berdasarkan laporan PBB tahun 2000, saat ini sampai dengan tahun 2030, populasi penduduk dunia yang terdiri dari negara berkembang akan mencapai 2 milyar jiwa dengan 1,96 milyarnya tinggal di wilayah perkotaan.

Mengalirnya penduduk ke kota-kota besar tanpa disertai modal dan bekal pengetahuan yang cukup, membuat mereka bertahan hidup dengan cara seadanya. Keterbatasan keterampilan dan pendidikan, mengakibatkan mereka tidak mampu bersaing memperebutkan pekerjaan yang layak. Akibatnya mereka tidak memiliki pendapatan yang mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi, rendahnya aksesibilitas untuk mendapat hunian yang layak merupakan masalah lain yang kemudian muncul. UNESCAP menjelaskan bahwa daya tarik kota sebagai pusat ekonomi menyebabkan hadirnya fenomena migrasi yang tidak mampu diakomodasi dengan jumlah hunian yang seimbang sehingga tunawisma menjadi masalah baru yang kemudian timbul akibat dampak dari kemiskinan.

Pertanyaan yang sering timbul dari masyarakat seperti yang diutarakan dalam penelitian Swick (2008) adalah kenapa orang-orang ini kemudian menjadi tunawisma? Apakah karena mereka malas? Apakah karena mereka tidak mau berusaha? Pertanyaan seperti itu sering menjadi bagian dari penilaian yang mereka terima dari interaksi mereka dengan masyarakat. Coontz (1997 dalam Swick 2005) menganggap bahwa isu mengenai kemiskinan adalah hal yang penting untuk diketahui dalam konteks tunawisma. Kemiskinan yang teramat sangat merupakan isu yang cenderung dihadapi dan alasan yang paling diterima mengapa seorang individu menjadi tunawisma (Bassuk dkk, 2001 dalam Swick, 2008).

Kemiskinan mereduksi kekuatan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih dari itu kemiskinan juga menjadi hambatan dalam meraih penerimaan dari orang lain berkaitan dengan kesempatan sosial dan pendidikan (Swick, 2008). Kemiskinan kemudian melahirkan sebuah kebudayaan kemiskinan sebagai suatu reaksi terhadap kedudukan marjinal kaum miskin dalam masyarakat yang berstrata kelas dan berciri kapitalisme. Kebudayaan kemiskinan adalah cerminan perilaku rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas (Lewis, dalam Suparlan, 1993).

Pada tataran individu, masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan ditandai dengan kuatnya perasaan tak berharga, tak berdaya, ketergantungan dan rendah diri. Keadaan lainnya ditandai dengan tingginya tingkat kesengsaraan, sifat

suka membual, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri, kuatnya orientasi masa kini dan lemahnya rencana masa depan, perasaan tidak berguna dan pasrah serta rentannya terserang gangguan kesehatan mental (Lewis dalam Suparlan, 1993).

Beberapa kondisi di atas seperti hilangnya kendali diri dan munculnya perasaan fatalistik sejalan dengan apa yang diungkapkan Swick (2005) mengenai hambatan-hambatan yang dirasakan kaum tunawisma. Perasaan fatalistik sebagai ciri utama dari kebudayaan kemiskinan lahir dari adanya isolasi yang mereka terima dari lingkungan yang merujuk pada langgengnya *cycle of powerlessness* atau siklus ketidakberdayaan (Swick, 2005).

Tunawisma (*homeless*) secara singkat berarti tidak memiliki rumah (*no home*) atau tanpa rumah (*without a home*) (Farrington & Robinson, 1999 dalam Rokach, 2004). Rumah menurut Undang-Undang RI nomor 4 tahun 1992 pasal 1 berarti bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Ditambahkan pada pasal 5 bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk menempati dan/atau menikmati dan/atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur. Namun pada kenyataannya tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki rumah dan/atau tempat tinggal sehingga masyarakat itu biasanya didefinisikan sebagai tunawisma. Tunawisma dalam konteks budaya Indonesia sering juga disebut gelandangan seperti yang disebutkan pada PP Nomor 31 Tahun 1980 bahwa gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat,

serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Tunawisma secara lengkap didefinisikan oleh *American Homeless Society* (AHS) sebagai individu atau keluarga atau sekelompok orang tanpa rumah atau tinggal secara illegal atau dibawah kondisi perumahan yang standar (Springer, 2000 dalam Sanchez, 2009). Kramer dan Barker (1996 dalam Rokach, 2004) lebih jauh mengungkapkan bahwa seseorang yang tunawisma sebenarnya memiliki tempat untuk ditinggali, namun lebih banyak bersifat sementara dan sering berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat lainnya.

Kemunculan tunawisma ini kemudian dianggap sebagai salah satu isu sosial masyarakat perkotaan. Masalah umum yang ditimbulkan oleh para tunawisma ini erat kaitannya dengan masalah ketertiban dan keamanan. Mereka kerap dianggap mengganggu dan meresahkan masyarakat. Karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan tetap, mereka sering tinggal di jalanan, kolong jembatan, serambi-serambi toko, gerbong kereta api dan sebagainya. Banyak dari para tunawisma ini kemudian menjadi peminta-minta di jalan, mengharap belas kasihan pengguna jalan untuk memberikan sedikit uangnya kepada mereka. Lebih jauh, desakan ekonomi yang akut tidak jarang melibatkan mereka dalam usaha-usaha perampokan, perampasan, pencurian dan berbagai tindak kriminal lainnya. Dengan semakin meningkatnya arus urbanisasi akibat undangan pembangunan wilayah perkotaan, maka peluang meningkatnya angka tunawisma cenderung semakin tinggi.

Meningkatnya jumlah tunawisma disikapi pemerintah dengan beberapa upaya. Salah satunya dengan mengadakan razia sebelum kemudian ditempatkan dalam *shelter* atau tempat penampungan berupa panti sosial agar tidak mengganggu ketertiban masyarakat sebelum akhirnya dipulangkan ke tempat asal mereka. Panti sosial didirikan sebagai bentuk tanggung jawab dan implementasi pasal 34 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 bahwa salah satu usaha represif yang dilakukan dalam penanganan masalah tunawisma adalah dengan pelaksanaan razia dan menempatkan mereka di tempat penampungan atau panti sosial.

Di Surabaya sendiri, razia terhadap mereka kerap dilakukan, bahkan bisa dilakukan setiap hari. Razia dilakukan oleh pihak Satuan Polisi Pamong Praja dan Kepolisian Sektor di hampir seluruh 31 kecamatan di kota Surabaya. Selanjutnya mereka yang terjaring razia tersebut diserahkan kepada UPTD Lingkungan Pondok Sosial Keputih.

Data menyebutkan hingga Juni 2011, jumlah penghuni yang ditempatkan di Lingkungan Pondok Sosial Keputih berjumlah 844 orang penghuni dengan komposisi, 470 laki-laki dan 374 perempuan. Dari total penghuni yang ada, sekitar 20% di antaranya dikategorisasikan sebagai gelandangan dan pengemis. Selain itu, kategori ini juga menempati peringkat paling tinggi jumlah yang dirazia pada bulan yang sama, yaitu sekitar 40% dari total 327 orang yang terjaring razia. Menurut Kepala UPTD Lingkungan Pondok Sosial Keputih, pergerakan jumlah penghuni di sana sangatlah cepat. Maksudnya, razia yang

diadakan setiap hari memang menambah jumlah penghuni namun pemrosesan mereka juga dilaksanakan dengan cepat. Individu yang diserahkan segera didata identitasnya dan dicari keberadaan keluarganya untuk dipulangkan kembali. Sebanyak 133 orang pada bulan Juni 2011 yang berhasil dikembalikan pada keluarganya.

Tabel 1.1 Jumlah Penghuni Lingkungan Pondok Sosial Keputih  
Bulan Juni 2011

No	Penghuni	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Psikotik	363	287	650
2.	Gepeng	95	68	163
3.	Anjal	9	1	10
4.	Lansia	3	14	17
5.	WTS	-	4	4
	<b>Jumlah</b>	<b>470</b>	<b>374</b>	<b>844</b>

Penempatan di panti sosial sering dianggap sebagai salah satu upaya penanggulangan masalah tunawisma. Namun sesungguhnya penempatan ini memunculkan berbagai masalah lain bagi mereka yang tinggal di sana. Seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, bahwa penghuni Liponsos tersebut cukup beragam. Di tempat ini mereka harus tinggal berbaur dengan yang lainnya yang bahkan dengan mereka yang memiliki masalah kejiwaan. Padahal idealnya menurut Kepala UPTD Liponsos Keputih, tempat tersebut layak huni hanya untuk sekitar 250-300 orang. Itu berarti mereka harus rela berbagi dan bahkan tidur berdesakan tanpa alas di bangsal-bangsal yang disediakan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Swick (2005) bahwa tempat penampungan biasanya memang menampung penghuni dengan kapasitas yang *overload* dan tinggal bercampur dengan individu lain yang memiliki penyakit mental.

Lebih lanjut sebenarnya sebagai tunawisma mereka tidak hanya dihadapkan dengan isu mengenai kebutuhan dasar sehari-hari. Namun mereka mengalami kesepian, depresi dan ketakutan (Rokach, 2004). Sepanjang pengalamannya, para tunawisma kerap dihadapkan dengan kekerasan dan viktimisasi ketika hidup di jalan dan sebagian di antara mereka pada akhirnya memiliki gangguan psikis. Semakin lama seseorang menjadi tunawisma semakin sering mereka menghadapi masalah kesehatan, kurangnya kecakapan, kehilangan keuntungan, tindak kekerasan dan keterbatasan pendidikan (Sanchez, 2009).

Keadaan tersebut berlanjut mereka rasakan selama tinggal di dalam panti sosial. Rokach (2004) menyatakan bahwa individu tunawisma yang ditempatkan di panti sosial, cenderung mengalami alienasi. Alienasi adalah sebuah kondisi subyektif yang seseorang alami. Alienasi merupakan perasaan terpisah atau tidak terlibat dari diri dan lingkungan sekitarnya.

Rokach (2004) menyatakan bahwa alienasi ditunjukkan dengan skala yang lebih tinggi pada wanita tunawisma. Dalam tulisannya, Rokach mengungkapkan bahwa wanita identik dengan kepekaan perasaan dan lebih reflektif atas kondisi yang menimpa mereka. Wanita lebih mahir dalam refleksi diri dan pemahaman serta lebih mampu terlibat dalam perasaan mereka. Hal tersebut ia landasi dengan menyebutkan bahwa dalam pengalaman yang melibatkan sensitifitas dan *self reflection*, wanita menunjukkan skala yang lebih tinggi daripada pria. Alienasi pada wanita tunawisma menyebabkan mereka tidak mampu untuk memenuhi tuntutan budaya untuk berinteraksi serta memberikan dukungan kepada orang lain

sehingga yang terjadi kemudian adalah *sense of inadequacy* (ketidakcakapan) mereka meningkat.

Alienasi pada wanita tunawisma salah satunya terjadi karena adanya isolasi yang mereka terima. Isolasi yang dirasakan oleh wanita tunawisma berkenaan dengan stigma yang melekat pada mereka. Suparlan (1993) menyebutkan bahwa mereka hidup dalam stereotip masyarakat sebagai individu pemalas, kotor dan tidak bisa dipercaya. Jika wanita tersebut sudah memiliki anak, ia bahkan kerap mendapat stigma sebagai ibu terburuk sepanjang masa. Selain karena tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya, ia juga melibatkan anaknya dalam pengalaman-pengalaman buruk selama menjadi tunawisma (Swick, 2008). Stigma tersebut menjadikan mereka sebagai kaum yang tersisihkan dan sering mendapat penolakan dari masyarakat (Cosgrove & Flynn, 2005; Swick, 2005).

Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang terjadi di Lingkungan Pondok Sosial Keputih. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, selama tinggal di sana mereka terisolasi dalam bangsal-bangsal yang hampir sepanjang hari dikunci dari luar. Mereka tidak bisa kemana-mana dan biasanya hanya diijinkan keluar pada pagi hari dan jika ada kegiatan seperti pengajian atau pembinaan keterampilan. Selebihnya mereka melakukan aktivitas di dalam bangsal seperti makan, minum (makanan dan minuman diantar ke dalam bangsal) dan melakukan kegiatan masing-masing yang itu-itu saja. Pengamatan yang penulis lakukan juga dipertegas oleh petugas yang bekerja di sana yang menjelaskan adanya isolasi yang para penghuni rasakan.



“...ya memang begitu mbak. Jadi ini memang jarang dibuka sih. Kalau ada tertentu-tertentu aja mereka baru dibuka. Tapi sehabis itu ditutup lagi...”  
 “Mereka makan di dalem. Makanannya dianter ke dalem. Nanti..kita penjaganya yang bawain makanan satu-satu buat mereka...”

Penulis mengamati bahwa penempatan mereka mengakibatkan semakin adanya hambatan dalam interaksi mereka dengan dunia luar. Hal tersebut mempertegas apa yang dijelaskan Swick (2005) bahwa mereka semakin kekurangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial untuk meningkatkan interaksi mereka dengan orang lain. Mereka menghabiskan keseharian mereka dengan individu lain yang mengalami nasib yang sama. Akibatnya mereka kekurangan lingkungan sosial yang suportif yang sebenarnya dapat meningkatkan kepercayaan diri, keahlian baru dan *self efficacy* mereka.

Alienasi juga ditandai dengan perasaan kesepian (Schact, 2005). Perasaan kesepian yang mereka alami selama berada di panti sosial ini erat kaitannya dengan tidak adanya relasi yang hangat dengan orang lain. Coston (1989 dalam Rokach, 2004) menemukan bahwa seperempat dari populasi tunawisma sangat menginginkan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain namun mereka mengalami ketakutan sehingga mereka enggan melakukannya. Adapun perasaan kesepian yang penulis tangkap ketika berbincang dengan salah seorang penghuni di sana:

“...ya kalau anu...ya bagaimana toh ini saya eeeee... dengan banyak orang di sini. Tapi sepi kalo di sini saya sukanya..eee..sendirian aja. Sepi di sini mbak biar banyak orangnya tapi kayak gini...”  
 “..sepinya di sini karna gak ada aktifitas mbak. Setiap hari ya begini..eeee apa..gak ngapa-ngapain begitu.”

Ketidakberdayaan juga merupakan salah satu indikasi yang menjelaskan adanya perasaan alienasi. Ketidakberdayaan merujuk pada ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hal yang diinginkan. Selama di sana mereka tidak bisa melakukan apa-apa akibat kondisi mereka yang seolah-olah terkurung. Mereka semakin terisolasi dari sumber-sumber penghidupan (Swick, 2005). Mereka sebenarnya bisa melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang kemudian tidak mampu mereka lakukan akibat penempatan mereka di panti sosial. Ketidakberdayaan sebagai perwujudan perasaan alienasi pada tunawisma juga berarti ketidakmampuan untuk melawan tekanan dari faktor eksternal. Dalam hal ini yang termasuk faktor eksternal adalah kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pihak petugas panti sosial.

“Aku kalau di sini aku gak bisa kerja. Gini ini aku bingung anak-anakku gimana padahal aku..eeeeee cumen aku yang mbiayai keluargaku.”  
 “...gak bisa apa-apa. Ya ngenteni dipulangkan. Aku gak tau kapan dipulangkan. Aku sudah sering tanya kapan pulang, minta pulang gitu. Tapi katanya sek, nanti.”

Fenomena di atas sesungguhnya adalah bukti bahwa kebijakan pemerintah dengan menempatkan para tunawisma ini di panti sosial hanyalah kebijakan yang menyentuh permasalahan secara makroskopis dan bukan mikroskopis. Kebijakan tersebut secara khusus kurang mengevaluasi kondisi psikologis tunawisma lebih lanjut. Pemerintah cenderung menerapkan kebijakan yang terkesan demi menjadikan sesuatu lebih baik, maka hak-hak individu kemudian dikesampingkan.

Latar belakang yang dijelaskan di atas itulah yang mendorong penulis ingin mengangkat fenomena tersebut dalam permasalahan penelitian. Berdasarkan wacana di atas pula tampak bahwa permasalahan mengenai tunawisma ini kurang

dikaji dari sudut pandang yang lebih humanis. Pendekatan psikologis mungkin akan mampu menjadi tambahan pertimbangan sebagai landasan dalam kebijakan penanganan tunawisma yang selama ini sudah diterapkan. Oleh karenanya, pengetahuan mengenai tinjauan psikologis pada wanita tunawisma adalah hal yang perlu untuk dikaji. Sehingga dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul *Alienasi pada Wanita Tunawisma di Panti Sosial (Studi Kasus Alienasi pada Wanita Tunawisma yang Tinggal di Lingkungan Pondok Sosial Keputih)*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, fokus dari penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu “bagaimana gambaran alienasi pada wanita tunawisma yang tinggal di Lingkungan Pondok Sosial Keputih?” Untuk memperkaya *grand tour question* dibuat *subquestion* yaitu “apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alienasi pada wanita tunawisma yang tinggal di Lingkungan Pondok Sosial Keputih?”

## **1.3 Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian merujuk pada urgensi dan keunikan penelitian dibanding penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Penelitian dengan konteks tunawisma memang sudah cukup banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang membahas konteks tunawisma adalah yang dilakukan oleh Bannyard (1995) yang mendeskripsikan mengenai sebelumnya strategi *coping* para tunawisma. Penelitian lain dengan konteks yang sama juga dilakukan oleh Swick (2005 &

2008). Dalam penelitiannya Swick lebih banyak membahas mengenai bagaimana menguatkan dan memberdayakan para tunawisma (2005) serta bagaimana membantu keluarga tunawisma menghadapi tantangan-tantangan menuju fungsi keluarga yang sukses (2008). Selain itu ada juga Paquette dan Bassuk (2009) yang membahas keterkaitan antara tunawisma dan pola asuh mereka terhadap anak-anak mereka. Lebih lanjut belum ada yang berusaha menggali gambaran alienasi pada tunawisma seperti yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian kali ini.

Tunawisma sering disebut juga dengan gelandangan, mengingat bahwa pengertiannya yang hampir serupa. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti konsisten menggunakan istilah tunawisma untuk merujuk pada individu yang tidak memiliki akses tempat tinggal yang layak. Hal ini dilakukan karena peneliti mengadaptasi penelitian-penelitian dari luar negeri yang menggunakan istilah *homeless* yang mana lebih relevan jika diartikan sebagai tunawisma dan bukan gelandangan atau *vagrant*.

Selain itu kekhasan lain dari penelitian ini adalah pada konteks dimana pengambilan data dilakukan yakni di Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya. Seperti yang sudah diungkapkan dalam latar belakang permasalahan di atas, Liponsos ini dianggap sebagai salah satu solusi tuntas menanggulangi para tunawisma. Penelitian yang mengambil konteks di sini sebelumnya telah dilakukan oleh Afandi (2011) mengenai usaha Liponsos dalam merehabilitasi penghuninya. Afandi berusaha mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh pihak Liponsos dalam rangka rehabilitasi yang sarannya tentu adalah pihak pengelola Liponsos. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut

adalah sasaran penelitian kali ini yang merupakan langsung terhadap penghuni yang tinggal di Liponsos.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrinsik, dimana kelebihanannya adalah pada kekayaan data yang tidak dimiliki oleh penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan tipe penelitian kuantitatif.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yang sebelumnya telah disebutkan di atas, yaitu untuk:

1. Mengetahui gambaran alienasi pada wanita tunawisma yang tinggal di Lingkungan Pondok Sosial Keputih.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alienasi pada wanita tunawisma yang tinggal di Lingkungan Pondok Sosial Keputih.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah:

1. Menyajikan pandangan yang spesifik mengenai gambaran alienasi pada wanita tunawisma. Pendekatan kualitatif yang digunakan diharapkan juga dapat menjelaskan gambaran dengan lebih menyeluruh.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi bidang psikologi sosial pada umumnya dan secara khusus dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai konteks tunawisma.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah:

1. Sebagai landasan untuk pengambilan kebijakan terkait penanganan dan pembinaan para tunawisma, agar lebih menyentuh permasalahan secara lebih humanis yaitu dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis individu tunawisma.
2. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang yang relevan dengan lebih mendalam.